

BAB I

PENDAHULUAN

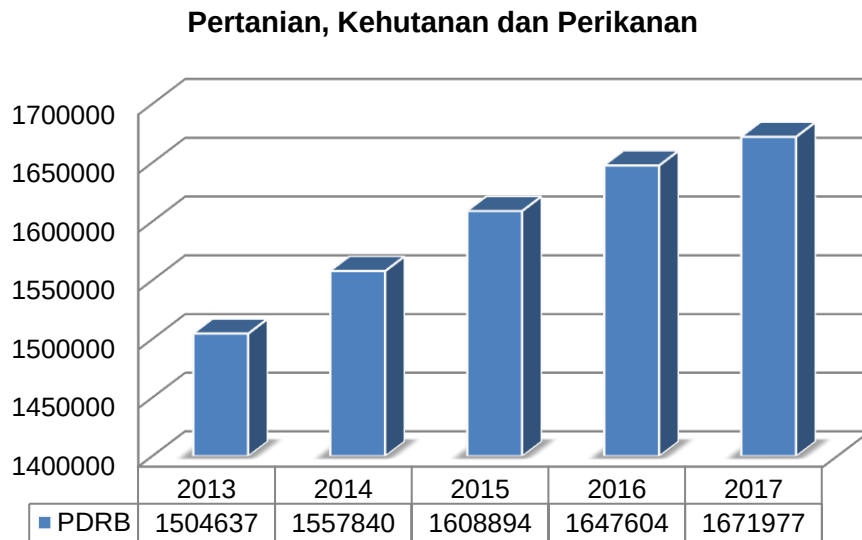
1.1 Latar Belakang

Sumber daya yang dimiliki Indonesia mempunyai peranan sangat penting bagi pembangunan bangsa Indonesia baik dari segi aspek ekonomi, sosial, keamanan dan lain sebagainya. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan garis pantai kurang lebih sekitar 81.000 km. Wilayah lautannya seluas 5,8 juta km² atau kurang lebih sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia, luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km² luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km² wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Maka dari letak geografis Indonesia yang bersifat *archipelagic* yang terdiri dari 17.504 pulau menjadi sangat penting dalam penyediaan bahan baku bagi masyarakat nasional maupun internasional (Apridar, 2011).

Pengelolaan sumber daya yang ada di wilayah lautan Indonesia dari sisi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dihadapkan pada dua masalah. Dimana sebagian kawasan pesisir yang sudah tersentuh pembangunan terus mengalami perkembangan. Sedangkan di salah satu sisi terdapat sebagian kawasan pesisir yang sama sekali belum tersentuh pembangunan dan belum dimanfaatkan (Dahuri dkk, 2001).

Tujuan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut diantaranya meningkatkan pendapatan riil perkapita penduduk. Sehingga untuk melihat sejauh mana capaian pembangunan suatu negara ataupun daerah dapat melihat indikator pendapatan yaitu PDRB atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui atau melihat pertumbuhan

ekonomi secara riil setiap periode atau pertumbuhan ekonomi yang tidak di pengaruhi oleh faktor harga.



Sumber: BPS Jawa Timur, 2017 (diolah)

Gambar 1.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Jawa Timur di Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan 2012-2016 (Milliar Rupiah)

Grafik di atas memeperlihatkan tren PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dari tahun 2013-2017 terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 150.463,7 milliar rupiah hingga pada tahun 2017 mencapai 167.197,7 milliar rupiah. Rata-rata peningkatan setiap tahunnya mencapai 0,96 persen, sedangkan subsektor perikanan berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur yaitu mencapai Rp 41,89 triliun atau 2,48 persen dengan capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 5,58 persen (Tjahjono, 2016).

Daerah pesisir merupakan entitas ekonomi, ekologi, sosial dan budaya yang menjadi batas antara lautan dan daratan. Disana terdapat sekumpulan manusia yang mempunyai pola hidup dan tingkah laku dengan karakteristik tertentu. Mereka adalah pelaku utama dalam pembangunan perikanan dan

kelautan, serta pembentuk sosial budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai wilayah yang homogen, wilayah pesisir merupakan wilayah sentra produksi ikan namun bisa juga dikatakan sebagai wilayah dengan tingkat pendapatan penduduknya yang masih tergolong rendah (Kurniasari, 2016).

Nelayan merupakan orang yang bermata pencarian sebagai penangkap ikan yang berada di daerah pesisir, pola hidup mereka sangat tergantung dengan alam terutama untuk pendapatannya. Meskipun pada saat musim tertentu pendapatan nelayan cukup tinggi, akan tetapi pada musim berikutnya pendapatan nelayan sangat rendah bahkan tidak ada karena disebabkan oleh faktor cuaca dilaut. Sehingga pada saat musim tertentu nelayan tidak mempunyai penghasilan, namun nelayan juga mempunyai pola hidup yang konsumtif. Pada saat pendapatan mereka tinggi konsumsi mereka juga ikut tinggi. Sebenarnya persoalan yang dihadapi masyarakat hanya bersumber dari jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Sebagian besar manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka peroleh atau mereka capai, jika keinginan dan kebutuhan saat ini sudah cukup terpenuhi maka keinginan dan kebutuhan yang baru akan muncul. Badan Pusat Statistik Indonesia membedakan pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia dipilah menjadi dua yaitu makanan dan non makanan.

Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,58 persen. Sedangkan untuk data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dapat diketahui bahwa tahun 2016 persentase pengeluaran rumah tangga di Provinsi Jawa Timur untuk jenis makanan sebesar 49,08 persen dan tahun 2017 sebesar 50,79 persen mengalami peningkatan. Sedangkan untuk non makanan persentase pengeluaran rumah tangga tahun 2016 sebesar 50,92 persen dan tahun 2017 sebesar 49,21 persen mengalami

penurunan, jika dibandingkan antara kelompok makanan dan non makanan di Provinsi Jawa Timur persentase pengeluaran lebih besar non makanan pada tahun 2016. Sehingga dapat dikatakan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 mengalami penurunan. Sama halnya dengan 4 Kabupaten yang ada di Pulau Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep dimana persentase pengeluaran lebih besar di jenis makanan dibandingkan non makanan.

Tabel 1.1 Persentase pengeluaran perkapita sebulan menurut kelompok barang di 4 Kabupaten Pulau Madura tahun 2013-2017

Kabupaten Bangkalan					
Kelompok Makanan	2013	2014	2015	2016	2017
Makanan	62.83	56.06	57.47	59.56	64.91
Non Makanan	37.17	43.94	42.53	40.44	35.09
Kabupaten Sampang					
Kelompok Makanan	2013	2014	2015	2016	2017
Makanan	61.79	58.14	55.53	58.17	61.60
Non Makanan	38.21	41.86	44.47	41.83	38.40
Kabupaten Pamekasan					
Kelompok Makanan	2013	2014	2015	2016	2017
Makanan	59.81	55.6	55.26	55.56	61.95
Non Makanan	40.19	44.40	44.47	44.44	38.05
Kabupaten Sumenep					
Kelompok Makanan	2013	2014	2015	2016	2017
Makanan	60.28	60.42	54.27	57.23	63.67
Non Makanan	39.72	39.58	45.73	42.77	36.33
Provinsi Jawa Timur					
Kelompok Makanan	2013	2014	2015	2016	2017
Makanan	50.54	49.50	45.87	49.08	50.79
Non Makanan	49.46	50.50	54.13	50.92	49.21

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2018 (diolah)

Berdasarkan data di atas mengenai persentase pengeluaran perkapita sebulan menurut kelompok barang di 4 Kabupaten Pulau Madura terlihat bahwa baik pada kelompok makanan maupun non makanan dari tahun 2013-2017 terjadi kondisi fluktuasi. Akan tetapi di Kabupaten Bangkalan dalam empat tahun

terakhir untuk pengeluaran di jenis makanan terus mengalami peningkatan, tahun 2014 sebesar 56,06 persen hingga pada tahun 2017 mencapai 64,91 persen. Sedangkan jika dibandingkan antara empat Kabupaten untuk pengeluaran jenis makanan maupun non makanan dari tahun 2013-2017, rata-rata pengeluaran untuk jenis makanan paling banyak yaitu Kabupaten Bangkalan sebesar 60.17 persen untuk pengeluaran rata-rata non makanan terbanyak yaitu Kabupaten Pamekasan sebesar 41.78 persen. Dapat diketahui dari empat Kabupaten tersebut untuk pengeluaran di jenis makanan paling besar yaitu Kabupaten Bangkalan, akan tetapi untuk pengeluaran jenis non makanan Kabupaten Bangkalan terkecil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kecenderungan pengeluaran konsumsi masyarakat di 4 Kabupaten Pulau Madura masih cenderung pada konsumsi makanan/pangan dibandingkan non makanan yang artinya tingkat kesejahteraan ekonomi juga masih relatif rendah.

Begitu juga dengan kecenderungan pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga nelayan, meskipun nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar. Namun penggunaan pendapatan nelayan relatif diprioritaskan pada kebutuhan dasar (konsumsi pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, dan kebutuhan lainnya (Muflikhati dkk, 2010). Sehingga kondisi nelayan juga bisa dikatakan relatif belum sejahtera, karena pendapatan dari hasil melaut sebagian besar masih digunakan untuk konsumsi pangan atau makanan.

Tabel 1.2 Jumlah Nelayan dan jenis perahu menurut Kecamatan di Kabupaten Bangkalan tahun 2017

No	Kecamatan	Perikanan Laut	Tanpa Perahu	Motor Tempel
1	Kamal	117	79	105
2	Labang	473	272	152
3	Kwanyar	1419	348	669
4	Modung	223	150	15
5	Blega	-	-	-
6	Konang	-	-	-
7	Galis	-	-	-
8	Tanah Merah	-	-	-
9	Tragah	-	-	-
10	Socah	113	297	304
11	Bangkalan	746	110	319
12	Burneh	-	-	-
13	Arosbaya	550	-	202
14	Geger	-	-	-
15	Kokop	-	-	-
16	Tanjung Bumi	615	55	265
17	Sepulu	253	15	347
18	Klampus	730	-	177

Sumber: BPS Kabupaten Bangkalan dalam angka, 2018 (diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan jumlah nelayan yang paling banyak adalah Kecamatan Kwanyar mencapai 1419 nelayan pada tahun 2017. Begitupun jenis perahu yang di gunakan sebagian besar nelayan di Kecamatan Kwanyar sudah menggunakan perahu bermesin motor, yang juga dapat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan secara langsung maupun tidak langsung, akan sangat mempengaruhi konsumsi serta kesejahteraan hidup mereka (Rachman dkk, 2006). Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan baik konsumsi pangan maupun non pangan.

Pengeluaran konsumsi biasanya dipergunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan masyarakat bisa dikatakan tinggi apabila tingkat pendapatan mereka juga tinggi dan sebagian

besar pendapatan mereka dialokasikan untuk mengkonsumsi jenis barang non makanan (Alfian, 2016). Pengeluaran konsumsi rumah tangga dari jenis makanan ke non makan dapat dijadikan indikator untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan beranggapan setelah kebutuhan makanan terpenuhi maka kelebihan pendapatan akan digunakan atau dibelanjakan untuk mengkonsumsi jenis barang non makanan. Oleh karena itu pengeluaran konsumsi suatu kelompok masyarakat atau rumah tangga sangat dipengaruhi pendapatan, namun disisi lain tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga dan lingkungan juga dapat mempengaruhi konsumsi. (Tamawiwi, 2015) Konsumsi masyarakat memang sangat tergantung pada sumber pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula kebutuhan yang akan dapat dipenuhi. Perilaku konsumen pada dasarnya adalah memiliki berbagai kombinasi konsumsi beberapa barang yang dapat memaksimumkan kepuasannya.

Salah satu pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk makanan, makanan telah dijadikan indikator oleh ahli ekonomi untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Seperti Ernst Engel, yang dikenal dengan hukum Engel, menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka proporsi untuk pengeluaran masyarakat untuk makanan semakin kecil. Dengan kata lain, seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Sehingga persentase pangsa pengeluaran untuk makanan semakin kecil, maka tingkat kemakmuran masyarakat dapat dikatakan semakin membaik.

Konsumsi rumah tangga nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik kebutuhan makanan maupun non makanan dalam jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilan perbulan. Besarnya pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan yang diperoleh dari pendapatan kepala keluarga, pendapatan sampingan maupun pendapatan istri. Selain pendapatan faktor lain seperti kebiasaan, lingkungan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan pengetahuan dalam pengelolaan uang juga dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dijadikan indikator dalam peningkatan tingkat kesejahteraan dengan berasumsi bahwa setelah kebutuhan akan makanan terpenuhi, kelebihan pendapatan akan dibelanjakan mengkonsumsi non makanan. Pada dasarnya kesejahteraan itu sendiri masih bersifat relatif tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Namun Konsumsi rumah tangga juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pendidikan dan lingkungan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pendapatan dan faktor apa saja yang mempengaruhi serta bagaimana gambaran pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di Kecamatan Kwanyar dengan memformulasikan permasalahan dalam sebuah judul “Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nelayan” di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan rumah tangga nelayan di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan kepemilikan perahu terhadap pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan rumah tangga nelayan di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan rumah tangga nelayan di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan kepemilikan perahu terhadap pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan rumah tangga nelayan di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat bagi para pembaca, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai gambaran pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan.
- b. Bagi nelayan diharapkan mampu mengatur pengeluaran konsumsi rumah tangga agar lebih baik lagi.

- c. Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk mengaplikasi tentang teori mikro khususnya perilaku konsumen.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah terkait.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah bagi para insan akademisi maupun masyarakat umum.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi sektor ekonomi terkait pengeluaran konsumsi masyarakat pesisir khususnya nelayan.